

**KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENANGGULANGI KRISIS MORAL
SISWA DI SD SITI AMELIA TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

Rini Andriani¹, Khairuddin Lubis², Armanila³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam Universitas Al Washliyah Medan

[1riniandriani13299@gmail.com](mailto:riniandriani13299@gmail.com), [2khairuddinlbs82@gmail.com](mailto:khairuddinlbs82@gmail.com),

[3Armanila638@gmail.com](mailto:Armanila638@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to describe the principal's policies in addressing students' moral crisis at SD Siti Amelia. The moral issues observed include indiscipline, lack of respect toward teachers, and aggressive behavior such as bullying. This research employs a qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings show that the principal implements several strategic policies to address students' moral issues, including: (1) the application of educative consequences for students involved in moral violations, such as reading selected surahs from Juz 30, writing apology statements, and even parental summons; (2) collaboration with guidance counselors, homeroom teachers, and Islamic education teachers in character development through regular meetings and integrated moral guidance; and (3) requiring students to participate in Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDA) as a form of strengthening Islamic religious education beyond school hours. Moreover, the principal uses Islamic extracurricular activities such as Qur'an memorization (tahfiz), Qur'anic recitation (tilawah), and Islamic music (nasyid) as a medium for fostering moral and religious character. The study concludes that the principal's policies play a significant role in building a religious, disciplined, and morally sound school environment, and are effective in addressing students' moral crises. These policies align with the principal's role as a moral and spiritual leader in Islamic education settings.

Keywords: *Principal's Policy, Moral Crisis, Islamic Religious Education, SD Siti Amelia.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan kepala sekolah dalam menanggulangi krisis moral siswa di SD Siti Amelia. Krisis moral yang terjadi meliputi perilaku indisipliner, kurangnya rasa hormat terhadap guru, serta tindakan agresif seperti bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan beberapa kebijakan strategis dalam menanggulangi krisis moral siswa, di antaranya: (1) penerapan konsekuensi edukatif terhadap siswa yang melakukan pelanggaran moral, seperti membaca surah Juz 30, menulis pernyataan maaf, hingga pemanggilan orang tua;

(2) menjalin kerja sama dengan guru BK, wali kelas, dan guru PAI secara terpadu dalam membina moral siswa melalui rapat koordinasi dan pembinaan karakter; dan (3) mewajibkan siswa mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDA) sebagai bentuk penguatan pendidikan agama Islam di luar jam sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler Islami seperti tahfiz Qur'an, tilawah, dan nasyid sebagai media pembinaan moral dan karakter religius siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah berperan penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang religius, disiplin, dan bermoral, serta efektif dalam menanggulangi krisis moral siswa. Kebijakan-kebijakan tersebut sejalan dengan peran kepala sekolah sebagai pembina moral dan pemimpin spiritual di lingkungan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Kebijakan Kepala Sekolah, Krisis Moral, Pendidikan Agama Islam, SD Siti Amelia

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis tidak hanya dalam mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga dalam membentuk akhlak dan spiritualitas mereka. Tujuan pendidikan nasional menegaskan pentingnya pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan moral peserta didik.

Salah satu mata pelajaran yang berperan sentral dalam pembentukan karakter adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Namun, realitas

menunjukkan bahwa nilai yang diajarkan dalam PAI belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku siswa sehingga krisis moral masih banyak ditemukan pada jenjang sekolah dasar.

Hasil observasi di sekolah lokasi penelitian memperlihatkan berbagai bentuk pelanggaran kedisiplinan, seperti keterlambatan hadir ke sekolah, kurangnya rasa hormat siswa kepada guru, perilaku berkata kasar, serta kasus perundungan antar siswa. Fenomena ini menunjukkan adanya permasalahan dalam pembinaan karakter dan lemahnya internalisasi nilai agama pada diri peserta didik.

Padahal, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana mencapai kesempurnaan akhlak melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan

pembinaan keagamaan secara berkelanjutan (Utami et al., 2023)

Dalam konteks ini, peran kepala sekolah menjadi sangat krusial sebagai pemegang kebijakan tertinggi di satuan pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya bertugas mengelola administrasi, tetapi juga menjadi pemimpin moral yang menciptakan iklim religius, melakukan pengawasan, komunikasi, dan pengambilan keputusan strategis dalam pembinaan akhlak siswa (Khairani, 2022).

Kebijakan kepala sekolah dalam menanggulangi krisis moral diwujudkan melalui penguatan tata tertib, pembiasaan ibadah, kerjasama dengan guru PAI, pembinaan berkala, dan pengembangan budaya religius sekolah

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi kebijakan kepala sekolah yang terarah mampu menurunkan tingkat pelanggaran moral siswa melalui program religius, pembinaan karakter, dan kolaborasi dengan guru BK serta orang tua (Lestari & Rahman, 2022), (Sagala et al., 2024), (Rika & Rahmi, 2024), (Wiza, 2024).

Namun, tidak semua sekolah memiliki kebijakan yang terstruktur dan implementasi yang optimal. Masih banyak kepala sekolah yang belum memanfaatkan perannya sebagai agen perubahan karakter secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan penelitian mengenai kebijakan kepala sekolah dalam menanggulangi krisis moral siswa, khususnya di sekolah dasar, guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai formulasi kebijakan, implementasi program, serta efektivitasnya dalam pembinaan karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam kebijakan kepala sekolah dalam menanggulangi krisis moral siswa beserta proses implementasinya dalam konteks alami sekolah. Pendekatan kualitatif dipandang tepat untuk menafsirkan fenomena sosial secara menyeluruh melalui kata-kata dan perilaku subjek di lapangan, sebagaimana dinyatakan oleh Moleong, bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara

mendalam dan *holistic* (Moleong, 2017). Sejalan dengan itu, Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada makna, proses, serta konteks alami tempat fenomena terjadi (Creswell, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Siti Amelia yang dipilih secara purposive karena ditemukan berbagai gejala krisis moral siswa serta adanya upaya kebijakan kepala sekolah dalam pembinaan karakter. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui masalah yang diteliti, sebagaimana dikemukakan Sugiyono bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan memilih informan yang menguasai data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2019). Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, dan siswa.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat mengemukakan pengalaman dan pandangannya secara leluasa; hal ini sesuai dengan pandangan Faisal

bahwa wawancara mendalam digunakan untuk menggali makna pengalaman informan (Faisal, 1990). Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembinaan keagamaan dan kedisiplinan siswa, sedangkan dokumentasi berupa tata tertib, program keagamaan, serta arsip pelanggaran siswa.

Analisis data dilakukan secara kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi yang berlangsung secara terus-menerus sejak awal penelitian hingga akhir (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; hal ini sejalan dengan Lincoln dan Guba yang menegaskan bahwa triangulasi merupakan strategi utama untuk menjamin kredibilitas data penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985).

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran komprehensif mengenai kebijakan kepala sekolah dalam menanggulangi krisis moral siswa sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis moral yang terjadi pada siswa di SD Siti Amelia muncul dalam berbagai bentuk perilaku negatif, antara lain keterlambatan hadir ke sekolah, perilaku kurang sopan terhadap guru, penggunaan bahasa kasar, rendahnya kedisiplinan, serta adanya tindakan perundungan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa kelas tinggi terhadap siswa yang lebih muda

Gejala-gejala tersebut menggambarkan bahwa nilai akhlak yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan program keagamaan sekolah belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa. Penyimpangan tersebut tampak baik dalam interaksi dengan guru maupun dalam hubungan sosial antar siswa.

Kepala sekolah merespons kondisi tersebut melalui kebijakan yang bersifat menyeluruh. Kebijakan yang diterapkan meliputi penguatan budaya religius sekolah, pembiasaan ibadah, pemberian teladan oleh guru, penguatan tata tertib sekolah, serta pemberian konsekuensi edukatif bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Kepala sekolah menekankan

pelaksanaan program muraja'ah pagi, shalat dhuha bersama, pembiasaan salam dan senyum, serta pembinaan akhlak melalui kegiatan rutin sekolah

Selain itu, kepala sekolah juga menjalin kerja sama dengan guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, guru BK, serta orang tua siswa untuk menangani kasus-kasus krisis moral secara kolektif.

Temuan juga menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai teladan (*role model*) bagi guru dan siswa. Kepala sekolah berusaha menunjukkan sikap disiplin, komunikatif, dan religius dalam keseharian di sekolah sehingga menjadi contoh konkret bagi warga sekolah dalam berperilaku

Kebijakan tidak hanya dituangkan dalam aturan tertulis, tetapi juga ditransformasikan melalui contoh perilaku dan pembiasaan. Dengan demikian, kebijakan kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga edukatif dan moral.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa kebijakan kepala sekolah diarahkan tidak hanya untuk menindak pelanggaran, tetapi juga untuk melakukan pencegahan melalui pembinaan berkelanjutan. Kepala

sekolah secara berkala mengadakan rapat dengan guru, mengawasi pelaksanaan program keagamaan, serta melakukan monitoring terhadap siswa yang memiliki kecenderungan melakukan pelanggaran moral. Kebijakan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan integrasi pembiasaan, pengawasan, teladan, dan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sekolah.

D. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan dari hasil temuan di atas, adapun pembahasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kebijakan kepala sekolah dalam menanggulangi krisis moral siswa

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah di SD Siti Amelia bersifat menyeluruh, tidak hanya menindak pelanggaran moral, tetapi juga fokus pada pencegahan melalui pembinaan karakter secara berkelanjutan. Kebijakan tersebut meliputi penguatan tata tertib sekolah, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta pengawasan dan pembinaan rutin terhadap siswa yang mengalami masalah perilaku.

Peran kepala sekolah ini sesuai dengan teori kepemimpinan pendidikan Sagala yang menyatakan bahwa kepala sekolah harus mampu mengarahkan, memengaruhi, dan membina seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Sagala, 2009). Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi sebagai pemimpin moral.

2. Pembiasaan religius dan keteladanan sebagai strategi utama

Salah satu poin pembahasan yang sangat ditekankan dalam skripsi adalah pembiasaan religius dan keteladanan guru. Kepala sekolah menekankan pelaksanaan:

- 1) *Muraja'ah* pagi,
- 2) shalat dhuha bersama,
- 3) pembiasaan salam dan senyum,
- 4) pembinaan akhlak melalui kegiatan rutin sekolah.

Kegiatan ini ditemukan efektif dalam menekan perilaku datang terlambat, berkata kasar, dan kurang hormat kepada guru.

Strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali, yang menegaskan bahwa akhlak tidak cukup diajarkan secara

kognitif, tetapi harus dibiasakan melalui amalan nyata, contoh perilaku, dan latihan jiwa (Al-Ghazali). Keteladanan guru dan kepala sekolah menjadi faktor kunci, karena siswa sekolah dasar meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.

3. Pemberian konsekuensi edukatif pada pelaku krisis moral

Bagian pembahasan skripsi juga memuat poin khusus tentang pemberian konsekuensi edukatif terhadap siswa yang melanggar aturan sekolah. Konsekuensi yang diberikan tidak bersifat hukuman fisik, tetapi diarahkan pada pembinaan seperti:

- 1) Teguran,
- 2) Pembinaan khusus,
- 3) Panggilan orang tua,
- 4) Keterlibatan guru BK

Kebijakan ini bertujuan agar siswa menyadari kesalahan dan mampu memperbaiki diri, bukan sekadar takut dihukum.

Pendekatan tersebut sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg, yang menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap konvensional di mana kepatuhan terhadap aturan dan penerimaan sosial menjadi dasar

pengambilan keputusan moral (Kohlberg, 1981). Oleh karena itu, pemberian aturan, konsekuensi, dan penghargaan merupakan strategi yang sangat relevan.

4. Kerja sama kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan orang tua

Skripsi Anda juga menekankan bahwa penanggulangan krisis moral tidak mungkin dilakukan kepala sekolah sendirian. Oleh karena itu kepala sekolah membangun:

kerja sama dengan guru PAI,

- 1) Kolaborasi dengan wali kelas,
- 2) Komunikasi dengan orang tua,
- 3) Sinergi dengan guru BK.

Pendekatan kolaboratif ini terbukti membantu dalam menangani kasus perundungan dan perilaku tidak sopan siswa.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Lestari & Rahman, Sagala et al., dan Rika & Rahmi yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter sangat bergantung pada kerja sama semua unsur sekolah (Lestari & Rahman, 2022), (Sagala et al., 2024), (Rahmi, 2024). Hal ini juga sejalan dengan konsep kebijakan pendidikan Dye yang menyatakan bahwa kebijakan adalah tindakan sadar yang

melibatkan banyak aktor untuk mencapai tujuan tertentu (Dye, 2002).

5. Penguatan sarana, prasarana, dan budaya religius sekolah

Pada bagian pembahasan skripsi, dijelaskan bahwa keterbatasan fasilitas seperti ruang ibadah, sarana kegiatan keagamaan, dan media pembinaan moral menjadi hambatan internal. Kepala sekolah menyadari bahwa budaya religius sulit terbentuk jika fasilitas minim. Oleh karena itu, kepala sekolah:

- 1) Mengajukan proposal bantuan,
- 2) Bekerja sama dengan yayasan,
- 3) Memanfaatkan ruang kelas untuk pembinaan jika mushalla digunakan.

Upaya ini sejalan dengan pandangan Sagala bahwa kepala sekolah harus mampu mengoptimalkan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan (Sagala, 2009).

Budaya religius yang kuat terbukti mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun pada siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebijakan kepala sekolah

dalam menanggulangi krisis moral siswa di SD Siti Amelia, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pemimpin moral dan spiritual di lingkungan sekolah. Kebijakan yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi lebih menekankan pembinaan karakter, internalisasi nilai religius, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Krisis moral yang muncul pada siswa seperti rendahnya rasa hormat kepada guru, *indisipliner*, keterlambatan, ketidakpatuhan mengerjakan tugas, hingga munculnya perilaku *bullying* ditangani melalui berbagai kebijakan strategis. Kepala sekolah menerapkan konsekuensi edukatif yang bersifat membina, mengoptimalkan kerja sama dengan guru BK, wali kelas, dan guru PAI, serta mewajibkan siswa mengikuti program *Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah* sebagai penguatan pendidikan agama di luar jam sekolah. Seluruh kebijakan tersebut diarahkan bukan sekadar untuk menghentikan pelanggaran, tetapi untuk membentuk kesadaran moral dan karakter siswa secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, implementasi kebijakan tidak terlepas dari berbagai hambatan. Tantangan utama yang dihadapi meliputi rendahnya keterlibatan sebagian orang tua dalam pembinaan moral, ketidakonsistenan sebagian guru dalam menerapkan kebijakan sekolah, keterbatasan waktu akibat padatnya kurikulum, serta kurangnya fasilitas pendukung pembinaan karakter. Hambatan-hambatan ini berimplikasi pada belum optimalnya internalisasi nilai-nilai moral pada diri siswa.

Sebagai respons, kepala sekolah mengambil langkah-langkah solutif melalui penguatan komunikasi dengan orang tua, pelaksanaan rapat koordinasi dan pembinaan bagi guru, integrasi nilai moral dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah, serta optimalisasi sarana prasarana yang tersedia disertai pengajuan penambahan fasilitas secara bertahap. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa penanggulangan krisis moral memerlukan sinergi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekolah secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan kepala sekolah yang berkarakter religius, konsisten, kolaboratif, dan berorientasi pembinaan memiliki peran signifikan dalam menanggulangi krisis moral siswa pada satuan pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dye, T. R. (2002). *Understanding public policy* (10th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasinya*. Malang: YA3.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sagala, S. (2009). *Administrasi pendidikan kontemporer*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal :

Khairani, L. A. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Digital 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Saintek, Sosial Dan Hukum (PSSH)*, 1, 1–20.

<http://jurnal.semnapssh.com/index.php/pssh/article/view/27%0Ahttp://jurnal.semnapssh.com/index.php/pssh%0AKEPEMIMPINAN>

Rika Efrita, & Wiza, R. (2024). *Upaya kepala sekolah dalam mengatasi dekadensi moral siswa: Studi kasus di SMK Harapan Bangsa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 4(3), 500–507.
<https://doi.org/10.58578/yasin.v4i3.3102>

Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8.
<https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>

Utami, L. D., Nursiah, & Irhas Sabililhaq. (2023). Konsep Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0 Perspektif Al-Quran Dan Hadis. *Jurnal Al-Murabbi*, 8(2), 84–100.

<https://doi.org/10.35891/amb.v8i2.4406>

Wiza, R. E. & R. (2024). The Efforts of the Principal in Overcoming Student Moral Decadence: *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 4, 500–507.